

Generasi SMK Cerdas Digital: Pelatihan Komunikasi Digital Kreatif dan Beretika Berlandaskan Nilai Islami bagi siswa SMK Utama Tangerang Selatan

¹⁾ Novita Intan Sari, ²⁾ Annisa Eka Mardiyah

^{1,2} Afiliasi Dosen Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang

dosen_03136@unpam.ac.id

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi generasi muda secara signifikan, termasuk pada kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Tingginya intensitas penggunaan media sosial tidak selalu diiringi dengan kemampuan literasi digital yang memadai, khususnya dalam aspek etika komunikasi, verifikasi informasi, dan kesadaran terhadap jejak digital. Program Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital, kesadaran etika komunikasi, serta kemampuan produksi konten kreatif berbasis nilai Islami pada siswa SMK Utama Tangerang Selatan. Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang meliputi penyuluhan literasi digital, workshop komunikasi kreatif, internalisasi nilai etika komunikasi Islami, serta pendampingan produksi konten digital. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap literasi digital, kesadaran etika bermedia sosial, serta kemampuan membuat konten digital edukatif, dengan rata-rata peningkatan pemahaman sebesar 42,0 poin persentase. Program ini juga memperkuat integrasi nilai *tabayyun*, *amanah*, dan *adab* dalam praktik komunikasi digital siswa. Kegiatan PkM ini diharapkan dapat menjadi model penguatan literasi digital berbasis karakter bagi generasi muda di lingkungan pendidikan menengah kejuruan.

Kata kunci: Literasi Digital, Komunikasi Kreatif, Etika Komunikasi, Nilai Islami, Siswa SMK.

Abstract

The rapid development of digital technology has significantly transformed communication patterns among youth, including Vocational High School (SMK) students. The high intensity of social media use is not always accompanied by adequate digital literacy skills, particularly regarding communication ethics, information verification, and awareness of digital footprints. This community service program aims to enhance digital literacy, communication ethics awareness, and the ability to produce creative content based on Islamic values among students at SMK Utama Tangerang Selatan. The method employed is an educative-participatory approach, encompassing digital literacy counseling, creative communication workshops, internalization of Islamic communication ethics, and mentoring in digital content production. The results indicate an improvement in students' understanding of digital literacy, awareness of social media ethics, and proficiency in creating educative digital content, with an average improvement of 42.0 percentage points. This program also strengthens the integration of the values of tabayyun (verification), amanah (trustworthiness), and adab (etiquette) in students' digital communication practices. This community service activity is expected to serve as a model for character-based digital literacy reinforcement for the younger generation within secondary

vocational education.

Keywords: *Digital Literacy, Creative Communication, Ethics, Islamic Values, Vocational High School Students.*

PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah secara mendasar cara generasi muda berkomunikasi, mengakses informasi, dan membangun eksistensi sosial mereka. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia pada 2025 telah mencapai sekitar 229 juta jiwa, atau setara dengan tingkat penetrasi 80,66 persen dari total populasi (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025). Generasi Z tercatat sebagai kelompok usia dengan kontribusi penggunaan internet tertinggi, sementara kelompok usia remaja 13-18 tahun yang mencakup mayoritas siswa jenjang sekolah menengah memiliki tingkat penetrasi internet yang hampir menyeluruh (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Fakta ini menegaskan bahwa siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai bagian dari generasi *digital native*, tumbuh dalam ekosistem digital yang jauh lebih intensif dibandingkan generasi sebelumnya, baik untuk kepentingan pendidikan, interaksi sosial, maupun aktualisasi diri pada media sosial.

Menyadari besarnya eksposur generasi muda terhadap ruang digital, pemerintah melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika telah menjalankan Program Literasi Digital Nasional yang menysasar empat pilar utama, yaitu kecakapan digital, keamanan digital, budaya digital, dan etika digital, dengan capaian lebih dari 24 juta peserta hingga akhir tahun 2023 (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024). Meskipun demikian, hasil Survei Indeks Literasi Digital Nasional yang dilaksanakan bersama Katadata Insight Center pada tahun 2022 masih menempatkan capaian literasi digital masyarakat Indonesia pada kategori "sedang", yakni pada angka indeks 3,54 dari skala maksimal 5,00 (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia & Katadata Insight Center, 2022). Kesenjangan antara tingginya intensitas penggunaan teknologi dan belum optimalnya kapasitas literasi digital ini terlihat nyata pada jenjang pendidikan menengah, termasuk SMK, peserta didik umumnya sangat terampil secara teknis dalam mengoperasikan gawai dan aplikasi, tetapi belum sepenuhnya mampu menyaring, memverifikasi, maupun mempertanggungjawabkan informasi yang mereka konsumsi dan produksi (Purmadi, Muzakkir, & Astuti, 2022).

Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan lulusan untuk memasuki dunia kerja, SMK memiliki tanggung jawab khusus untuk membekali peserta didik dengan kompetensi digital yang tidak hanya bersifat teknis-produktif, tetapi juga etis dan reflektif. Saputra, Ramadhani, Khairunnisa, dan Ainiyah (2024) menemukan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap prestasi akademik siswa menengah atas, sementara Dinata (2021) mengingatkan bahwa kemampuan literasi digital peserta didik masih sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh pembiasaan penggunaan media digital secara reflektif di lingkungan pendidikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penguatan literasi digital tidak dapat diserahkan begitu saja pada proses pembelajaran mandiri, melainkan memerlukan intervensi terstruktur melalui program pelatihan maupun pengabdian kepada masyarakat yang dirancang secara khusus.

Kerentanan yang muncul dari kesenjangan tersebut tergambar jelas pada beberapa kajian terbaru. Puspaningtyas, Mutia, dan Ghazali (2024), melalui survei terhadap siswa SMK Negeri di Sidoarjo, menemukan bahwa lemahnya literasi sipil-digital dapat memicu perilaku mudah terprovokasi serta rentan terpapar disinformasi politik yang beredar pada media sosial. Temuan senada dikemukakan oleh Rusdy (2021), yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berkorelasi signifikan dengan menurunnya kerentanan remaja terhadap penyebaran informasi hoaks, serta Rico Oktavian dan Sulistyowati (2024) yang menegaskan pentingnya peran literasi digital remaja dalam menghadapi derasnya arus berita palsu. Pemetaan Rahmadhany (2021) terhadap fenomena penyebaran hoaks dan ujaran kebencian pada media sosial memperlihatkan bahwa permasalahan ini tidak semata berdimensi teknis, tetapi juga menyangkut aspek etika dan kedewasaan bermedia sosial yang belum sepenuhnya dimiliki generasi muda, termasuk siswa SMK yang akan segera memasuki dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat secara lebih luas (Bessong, 2024).

Dalam perspektif ilmu komunikasi, ruang digital merupakan arena konstruksi realitas sosial sekaligus pembentukan identitas, setiap individu tidak hanya berperan sebagai konsumen informasi tetapi juga produsen pesan yang turut membentuk opini publik (Badri, 2022). Setiap unggahan, komentar, maupun konten yang diproduksi generasi muda termasuk siswa SMK memiliki potensi menciptakan jejak digital yang melekat pada diri mereka dalam jangka panjang, sehingga kesadaran akan tanggung jawab digital menjadi krusial dapat ditumbuhkan sejak dini (Hidayati, Qomariyah, & Kartikasari, 2023). Oleh karena itu, literasi digital tidak dapat dipahami

secara sempit sebagai kemampuan teknis semata, melainkan harus dimaknai sebagai kompetensi kritis dan etis dalam memproduksi maupun mendistribusikan pesan pada ruang publik digital.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, nilai-nilai Islam dapat menjadi pijakan etis yang kuat untuk melengkapi kerangka literasi digital konvensional. Konsep tabayyun mengajarkan pentingnya klarifikasi dan verifikasi informasi sebelum disebarluaskan, sejalan dengan prinsip kehati-hatian yang ditekankan dalam kajian etika komunikasi Islam kontemporer (Safuan, 2022). Nilai amanah menuntut tanggung jawab dan kejujuran dalam setiap aktivitas komunikasi digital, sementara adab menempatkan kesantunan dan akhlak mulia sebagai landasan interaksi media sosial (Azis & Rusydiyah, 2025). Hasanah dan Sukri (2025) menekankan bahwa pendekatan literasi digital yang hanya berhenti pada aspek teknis-instrumental berisiko gagal membentuk kesadaran etis yang utuh, sehingga integrasi nilai keislaman menjadi elemen penting untuk menjawab kritik tersebut. Temuan ini diperkuat oleh Rozy, Bakti, Azhari, Khairani, Sulistiya, dan Zulhazmi (2025) yang menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat berbasis nilai budaya dan keagamaan lokal secara signifikan meningkatkan kesadaran keamanan dan etika digital peserta berbagai sekolah mitra.

Berbagai program penguatan literasi digital bagi siswa SMK maupun kelompok remaja lainnya telah banyak dilaksanakan, namun umumnya masih berfokus pada satu dimensi tertentu, baik keterampilan teknis, keamanan digital, maupun personal branding, tanpa mengintegrasikan secara simultan aspek etika komunikasi berbasis nilai keagamaan dan kemampuan produksi konten kreatif.

Tabel 1 menyajikan posisi kegiatan ini dibandingkan dengan beberapa kajian dan program pengabdian sejenis yang telah dipublikasikan dalam kurun waktu terakhir.

Tabel 1. Posisi Kegiatan Dibandingkan dengan Kajian dan Program Sejenis

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Perbedaan/Kebaruan Kegiatan Ini
Purmadi, Muzakkir, & Astuti (2022)	Pengembangan aplikasi m-learning untuk literasi digital siswa SMK	Menyasar media pembelajaran digital, belum menyentuh dimensi etika dan nilai keagamaan
Puspaningtyas, Mutia, & Ghazali (2024)	Survei literasi sipil-digital siswa SMK terhadap risiko hoaks	Bersifat survei deskriptif, belum berupa intervensi pelatihan langsung

Peneliti (Tahun)	Fokus Kajian	Perbedaan/Kebaruan Kegiatan Ini
Simbolon dkk. (2024)	Pelatihan komunikasi digital untuk Generasi Z	Menekankan keterampilan teknis empat pilar literasi digital secara umum
Rozy, Bakti, Azhari, Khairani, Sulistiya, & Zulhazmi (2025)	Penguatan keamanan dan etika digital melalui pengabdian masyarakat di sembilan sekolah	Berfokus pada keamanan digital umum, belum spesifik pada nilai tabayyun-amanah-adab
Winduwati dkk. (2025)	Pengembangan personal branding remaja di media sosial	Berorientasi pada branding individu, belum mengangkat etika komunikasi Islami
Kegiatan ini (2026)	Integrasi literasi digital, komunikasi kreatif, dan etika Islami (tabayyun, amanah, adab)	Menggabungkan keterampilan teknis, etika komunikasi, dan nilai keagamaan secara simultan

Berdasarkan pemetaan tersebut, kegiatan ini berupaya mengisi kekosongan dengan mengintegrasikan tiga dimensi secara bersamaan, yaitu penguatan literasi digital, pengembangan kemampuan komunikasi kreatif, dan internalisasi nilai etika Islami (tabayyun, amanah, dan adab), sebagai satu kesatuan model pelatihan yang aplikatif bagi siswa SMK.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan komunikasi digital kreatif dan beretika bagi siswa SMK Utama Tangerang Selatan. Program ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital, khususnya dalam aspek verifikasi informasi dan kesadaran jejak digital; (2) menguatkan kesadaran etika komunikasi pada ruang digital; (3) menumbuhkan internalisasi nilai-nilai Islami berupa tabayyun, amanah, dan adab dalam praktik komunikasi digital; serta (4) mengembangkan kemampuan siswa dalam memproduksi konten digital kreatif yang edukatif dan bernilai positif bagi lingkungan sosialnya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh proses pembelajaran,

mulai dari tahap penyampaian materi, diskusi, hingga praktik produksi konten. Pendekatan ini dipilih karena dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran kritis peserta dibandingkan model penyampaian satu arah (*top-down*), sebab siswa didorong untuk aktif merefleksikan pengalaman bermedia sosial mereka sendiri dan mengaitkannya dengan materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa SMK Utama Tangerang Selatan, khususnya siswa kelas XI yang dinilai telah memiliki pengalaman bermedia sosial yang cukup namun masih memerlukan pendampingan dalam aspek literasi digital dan etika komunikasi. Kegiatan dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan sekolah pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dengan melibatkan pihak manajemen sekolah, guru pendamping, serta tim pelaksana dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pamulang sebagai fasilitator utama.

Metode pelaksanaan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menyepakati waktu, tempat, serta target peserta kegiatan. Selanjutnya dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) secara sederhana melalui diskusi awal dengan guru dan perwakilan siswa untuk memetakan pemahaman awal peserta terhadap isu literasi digital, etika bermedia sosial, dan nilai-nilai keislaman dalam komunikasi. Hasil analisis kebutuhan ini menjadi dasar penyusunan modul pelatihan yang mencakup materi literasi digital, komunikasi kreatif, dan etika komunikasi Islami, serta penyusunan instrumen evaluasi berupa lembar *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta secara terukur.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui rangkaian sesi pelatihan yang saling berkesinambungan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2. Sesi pertama berupa penyuluhan literasi digital yang membahas pengertian dan ciri-ciri hoaks, konsep jejak digital (*digital footprint*), serta dampak sosial penggunaan media sosial secara tidak bijak. Sesi kedua berupa workshop komunikasi kreatif yang membekali siswa dengan teknik *storytelling* digital, prinsip dasar pembuatan konten edukatif, serta strategi pengembangan *personal branding* yang positif media sosial (Winduwati, Lavenia, Rahardja, Gunawan, Zabdi, & Puspitaningrahayu, 2025). Sesi ketiga difokuskan pada internalisasi nilai etika komunikasi Islami, mencakup prinsip *tabayyun* dalam melakukan verifikasi informasi, konsep amanah dalam pertanggungjawaban konten digital, serta adab dalam berinteraksi di media sosial. Sesi terakhir berupa pendampingan praktik produksi konten digital, siswa dibimbing secara langsung untuk menghasilkan video edukatif

pendek, poster digital, maupun *caption* media sosial bertema pesan positif.

Tabel 2. Tahapan dan Deskripsi Pelaksanaan Kegiatan

Tahap	Kegiatan	Deskripsi
Persiapan	Koordinasi dan analisis kebutuhan	Koordinasi dengan pihak sekolah, analisis kebutuhan peserta, penyusunan modul serta instrumen pre-test/post-test
Pelaksanaan – Sesi 1	Penyuluhan literasi digital	Materi hoaks, jejak digital, dan dampak sosial media sosial
Pelaksanaan – Sesi 2	Workshop komunikasi kreatif	Storytelling digital, produksi konten edukatif, dan personal branding
Pelaksanaan – Sesi 3	Internalisasi nilai Islami	Tabayyun, amanah, dan adab dalam komunikasi digital
Pelaksanaan – Sesi 4	Praktik produksi konten	Pembuatan video edukatif, poster digital, dan caption bertema positif
Evaluasi	Post-test dan refleksi	Pengukuran peningkatan pemahaman serta refleksi bersama peserta

Tahap evaluasi dilakukan melalui pengisian *post-test* oleh peserta, sesi refleksi bersama, serta pengamatan langsung terhadap produk konten digital yang dihasilkan siswa selama praktik berlangsung. Data hasil *pre-test* dan *post-test* dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase capaian pada setiap indikator pemahaman, kemudian dibandingkan untuk melihat besaran peningkatan yang terjadi. Selain data kuantitatif, tim pengabdian juga melakukan observasi partisipatif dan dokumentasi terhadap proses maupun hasil praktik siswa sebagai data pendukung yang bersifat kualitatif, guna memperkaya interpretasi terhadap capaian program secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan komunikasi digital kreatif dan beretika ini berlangsung dengan partisipasi aktif dari siswa SMK Utama Tangerang Selatan. Secara umum, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi sepanjang rangkaian sesi, khususnya pada sesi praktik produksi konten yang bersifat lebih aplikatif dibandingkan sesi penyampaian materi secara konseptual. Hasil kegiatan dapat dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu peningkatan literasi digital,

penguatan etika komunikasi digital, integrasi nilai Islami, serta kreativitas produksi konten digital, yang secara rinci diuraikan pada sub-bagian berikut.

1. Peningkatan Literasi Digital Siswa

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sebelumnya memahami literasi digital hanya sebatas kemampuan teknis menggunakan media sosial, tanpa disertai kemampuan menilai kredibilitas informasi secara kritis. Kondisi ini konsisten dengan temuan Purmadi, Muzakkir, dan Astuti (2022) yang menyebutkan bahwa siswa SMK umumnya sangat mahir secara teknis dalam menggunakan aplikasi digital, tetapi masih lemah dalam kemampuan analisis dan verifikasi informasi. Setelah mengikuti pelatihan, siswa mulai memahami pentingnya memverifikasi informasi sebelum membagikannya, memahami konteks pesan digital, serta mempertimbangkan dampak sosial dari konten yang mereka sebar. Perubahan pemahaman tersebut terekam melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* yang dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Literasi Digital Siswa

No	Indikator Pemahaman	Pre-test (%)	Post-test (%)	Peningkatan (%)
1	Kemampuan memverifikasi informasi sebelum membagikan	42	85	43
2	Pemahaman konteks dan makna pesan digital	48	87	39
3	Kesadaran terhadap dampak sosial konten	45	83	38
4	Pemahaman mengenai jejak digital (digital footprint)	40	86	46
5	Kemampuan mengidentifikasi hoaks	44	88	44
	Rata-rata	43,8	85,8	42,0

Data pada Tabel 3 menunjukkan peningkatan rata-rata sebesar 42,0 poin persentase, dari 43,8% pada saat *pre-test* menjadi 85,8% pada saat *post-test*. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman mengenai jejak digital, yaitu sebesar 46 poin persentase, yang mengindikasikan bahwa sebelum pelatihan, kesadaran siswa terhadap

konsekuensi jangka panjang dari aktivitas digital mereka masih sangat rendah. Temuan ini memperkuat kajian Hidayati, Qomariyah, dan Kartikasari (2023) yang menegaskan bahwa edukasi mengenai jejak digital merupakan aspek yang sering terabaikan dalam program literasi digital konvensional, sehingga intervensi langsung melalui pelatihan partisipatif menjadi sangat relevan untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Peningkatan pada indikator kemampuan mengidentifikasi hoaks (44 poin) dan kemampuan memverifikasi informasi (43 poin) juga sejalan dengan temuan Rusdy (2021) serta Rico Oktavian dan Sulistyowati (2024) yang menunjukkan bahwa penguatan literasi digital melalui edukasi terstruktur secara signifikan menurunkan kerentanan remaja terhadap disinformasi. Hasil pada indikator pemahaman konteks dan makna pesan digital (39 poin) serta kesadaran terhadap dampak sosial konten (38 poin) mengindikasikan bahwa siswa tidak lagi memosisikan diri sekadar sebagai pengguna pasif media sosial, melainkan mulai menyadari peran mereka sebagai produsen pesan yang memiliki tanggung jawab sosial, sejalan dengan pandangan Badri (2022) mengenai profil kecakapan komunikasi digital generasi Z yang menuntut kesadaran atas dampak setiap unggahan pada ruang publik digital.

2. Penguatan Etika Komunikasi Digital

Selain aspek literasi digital, pelatihan ini juga memberikan penekanan pada penguatan etika komunikasi ruang digital. Siswa menyadari bahwa komentar, unggahan, maupun interaksi digital yang mereka lakukan memiliki konsekuensi sosial yang nyata, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kesadaran mengenai pentingnya menjaga jejak digital menjadi salah satu aspek yang paling banyak disoroti peserta dalam sesi refleksi pascakegiatan. Temuan ini relevan dengan hasil kajian Bessong (2024) yang menunjukkan bahwa literasi digital yang diiringi kesadaran etis berkontribusi positif terhadap keterlibatan sosial peserta didik di lingkungan pendidikan vokasi, termasuk dalam membangun tanggung jawab digital yang lebih matang. Penguatan etika komunikasi digital ini juga sejalan dengan temuan Simbolon dkk. (2024) dalam pelatihan komunikasi digital bagi Generasi Z, peserta yang memahami empat pilar literasi digital kecakapan, keamanan, budaya, dan etika digital menunjukkan perubahan sikap yang lebih bertanggung jawab dalam memproduksi maupun membagikan konten media sosial.

3. Integrasi Nilai Islami dalam Komunikasi Digital

Internalisasi nilai Islami menjadi salah satu keunikan sekaligus kekuatan utama program pengabdian ini dibandingkan dengan program literasi digital konvensional. Prinsip tabayyun mendorong siswa untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi informasi secara saksama sebelum membagikannya kepada orang lain, sebuah prinsip yang menurut Safuan (2022) merupakan fondasi etika komunikasi Islam yang sangat relevan diterapkan dalam konteks media sosial yang sarat dengan penyebaran informasi tanpa saringan. Konsep amanah menanamkan kesadaran tanggung jawab moral dalam setiap aktivitas penggunaan media digital, sedangkan nilai adab mengajarkan pentingnya kesantunan dan akhlak mulia dalam berkomunikasi, sejalan dengan penegasan Azis dan Rusydiyah (2025) bahwa pembentukan karakter peserta didik di era digital tidak dapat dilepaskan dari penguatan etika berbasis nilai keislaman. Ketiga nilai tersebut, beserta penerapannya dalam praktik komunikasi digital siswa selama kegiatan, dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Integrasi Nilai Islami dalam Praktik Komunikasi Digital Siswa

No	Nilai Islami	Makna	Penerapan dalam Komunikasi Digital
1	Tabayyun	Klarifikasi dan verifikasi informasi	Memeriksa kebenaran informasi sebelum menyebarkan atau membagikannya kepada orang lain
2	Amanah	Tanggung jawab dan kejujuran	Bertanggung jawab atas setiap konten yang diunggah serta tidak menyebarkan informasi palsu
3	Adab	Kesantunan dan akhlak mulia	Menjaga kesopanan dalam berkomentar dan berinteraksi pada media sosial

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta cukup mudah memahami dan menerima ketiga nilai tersebut, mengingat nilai-nilai ini bukan merupakan konsep baru dalam kehidupan sehari-hari siswa, melainkan penguatan dan kontekstualisasi dari nilai-nilai keislaman yang telah mereka kenal sebelumnya ke dalam konteks komunikasi digital yang lebih spesifik. Temuan ini memperkuat argumen Hasanah dan Sukri (2025) yang mengkritisi pendekatan literasi digital yang bersifat teknis-instrumental semata, serta menegaskan pentingnya pendekatan berbasis nilai (*value-based approach*) agar

literasi digital yang terbentuk bersifat lebih tahan lama dan terinternalisasi, bukan sekadar pengetahuan permukaan. Setiawan (2025) menambahkan bahwa pembangunan etika digital dalam perspektif pendidikan Islam perlu menempatkan nilai keagamaan sebagai kerangka reflektif dalam berperilaku, bukan sekadar aturan normatif tambahan yang bersifat hafalan. Hasil ini juga konsisten dengan temuan Rozy, Bakti, Azhari, Khairani, Sulistiya, dan Zulhazmi (2025), yang melaporkan peningkatan signifikan pada aspek keamanan dan etika digital peserta program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pendekatan budaya dan nilai lokal-keagamaan pada sembilan sekolah mitra di wilayah Jabodetabek, dengan capaian rata-rata skor literasi digital pascaprogram sebesar 4,28 dari skala 5,00.

4. Kreativitas Produksi Konten Digital

Melalui sesi workshop dan pendampingan praktik, siswa berhasil menghasilkan berbagai bentuk konten digital edukatif, seperti video pendek, poster digital, dan pesan kampanye positif untuk media sosial. Aktivitas ini menunjukkan bahwa generasi muda memiliki potensi kreatif yang besar dalam memproduksi konten yang bermanfaat bagi masyarakat, sepanjang mereka diberikan pendampingan teknis dan konseptual yang tepat. Jenis konten yang dihasilkan siswa selama kegiatan dirangkum pada Tabel 5.

Tabel 5. Jenis Konten Digital yang Dihasilkan Siswa

No	Jenis Konten	Deskripsi	Contoh Tema/Pesan
1	Video edukatif pendek	Konten video singkat yang memuat pesan edukatif dan ajakan positif	Ajakan memverifikasi berita (anti-hoaks)
2	Poster digital	Desain grafis berisi pesan literasi digital yang mudah dipahami	Pentingnya menjaga jejak digital
3	Caption dan pesan kampanye	Teks media sosial bernilai positif dan beretika	Kampanye komunikasi santun berbasis nilai Islami

Kemampuan siswa dalam menyusun narasi digital yang menarik namun tetap sarat pesan edukatif menunjukkan keberhasilan pendekatan *storytelling* yang diajarkan dalam

workshop komunikasi kreatif, sejalan dengan temuan Winduwati, Lavenia, Rahardja, Gunawan, Zabdi, dan Puspitaningrahayu (2025) yang menegaskan bahwa pendampingan *personal branding* dan produksi konten berbasis narasi diri terbukti efektif meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan komunikasi remaja di media sosial. Produk konten yang dihasilkan siswa dalam kegiatan ini juga memperlihatkan kesesuaian antara keterampilan teknis produksi konten dan pesan etis yang ingin disampaikan, sebuah kombinasi yang menurut Simbolon dkk. (2024) menjadi indikator keberhasilan program literasi digital yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan, tetapi juga pada dampak sosial dari konten yang diproduksi generasi muda.

5. Rangkuman Temuan dan Implikasi

Secara keseluruhan, rangkuman temuan utama, indikator perubahan, dan makna dari masing-masing temuan tersebut disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rangkuman Temuan Utama, Indikator, dan Makna

Temuan Utama	Indikator Perubahan	Makna Temuan
Literasi digital siswa meningkat	Siswa memahami verifikasi informasi, konteks pesan, dan dampak sosial konten digital	Siswa tidak hanya menjadi pengguna media sosial, tetapi mulai menjadi pengguna yang kritis dan bertanggung jawab
Etika komunikasi digital menguat	Siswa menyadari pentingnya menjaga komentar, unggahan, dan jejak digital	Kesadaran etis menjadi dasar penting dalam membangun perilaku digital yang sehat
Nilai Islami terinternalisasi	Siswa memahami tabayyun, amanah, dan adab dalam komunikasi digital	Nilai agama menjadi fondasi moral dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital
Kreativitas konten berkembang	Siswa mampu membuat video pendek, poster digital, dan kampanye positif	Media digital dapat diarahkan sebagai ruang produktif untuk edukasi dan komunikasi positif
Program layak dikembangkan	Pendekatan pelatihan menggabungkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral	Model PkM ini dapat diterapkan di sekolah lain sebagai penguatan literasi digital berbasis karakter

Rangkuman tersebut memperlihatkan bahwa program ini berhasil membangun tiga dimensi kompetensi secara simultan pada diri siswa, yaitu dimensi kognitif (pengetahuan literasi digital), dimensi afektif (kesadaran etika dan nilai keislaman), serta dimensi psikomotorik (keterampilan produksi konten). Ketiga dimensi ini saling memperkuat satu sama lain: pemahaman kognitif mengenai hoaks dan jejak digital memberikan dasar rasional bagi siswa untuk berhati-hati dalam berkomunikasi; kesadaran etis dan nilai keislaman memberikan landasan moral yang memperkuat motivasi intrinsik siswa untuk berperilaku digital yang bertanggung jawab; sementara keterampilan produksi konten memberikan ruang bagi siswa untuk mempraktikkan kedua dimensi tersebut secara konkret melalui karya nyata.

6. Diskusi: Keterkaitan dengan Kajian dan Program Sejenis

Jika dibandingkan dengan program pengabdian sejenis, hasil kegiatan ini memperlihatkan pola yang konsisten sekaligus memberikan pengayaan baru. Purmadi, Muzakkir, dan Astuti (2022) menemukan bahwa intervensi berbasis aplikasi *m-learning* efektif meningkatkan literasi digital siswa SMK, namun belum menyentuh dimensi etika dan nilai keagamaan sebagaimana yang menjadi fokus utama kegiatan ini. Simbolon dkk. (2024) melaporkan keberhasilan pelatihan komunikasi digital bagi Generasi Z dalam konteks kepemiluan, dengan penekanan pada empat pilar literasi digital yang bersifat umum, sementara kegiatan ini secara spesifik memperkaya pilar etika digital tersebut dengan kerangka nilai tabayyun, amanah, dan adab yang lebih kontekstual bagi peserta didik di lingkungan pendidikan berbasis nilai keislaman. Sementara itu, temuan Rozy, Bakti, Azhari, Khairani, Sulistiya, dan Zulhazmi (2025) mengenai keberhasilan pendekatan berbasis nilai budaya-keagamaan lokal dalam program pengabdian keamanan digital pada sembilan sekolah wilayah Jabodetabek memperkuat asumsi bahwa pendekatan literasi digital yang dikontekstualisasikan dengan nilai lokal dan keagamaan cenderung menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna dan aplikatif dibandingkan pendekatan yang bersifat generik. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi tambahan berupa model integrasi yang lebih holistik, yang menggabungkan literasi digital, keterampilan komunikasi kreatif, dan penguatan karakter berbasis nilai Islami dalam satu rangkaian program yang aplikatif bagi siswa SMK.

7. Keterbatasan Kegiatan

Program ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi perhatian dalam pengembangan kegiatan sejenis di masa mendatang. Pertama, evaluasi keberhasilan program masih bersifat jangka pendek, yakni terbatas pada perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan segera setelah pelatihan berakhir, sehingga belum dapat menggambarkan keberlanjutan perubahan perilaku digital siswa dalam jangka panjang. Kedua, kegiatan ini dilaksanakan pada satu sekolah mitra dengan cakupan peserta yang terbatas, sehingga generalisasi hasil terhadap populasi siswa SMK secara lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, instrumen evaluasi yang digunakan bersifat kuantitatif sederhana berbasis persentase, belum dilengkapi dengan pengujian statistik inferensial maupun instrumen kualitatif yang lebih mendalam untuk menangkap dinamika perubahan sikap dan nilai secara komprehensif. Keterbatasan-keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian dan program pengabdian lanjutan untuk melakukan evaluasi dengan desain yang lebih longitudinal dan cakupan sasaran yang lebih luas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan di SMK Utama Tangerang Selatan berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai literasi digital, memperkuat kesadaran etika komunikasi, serta mendorong kemampuan produksi konten digital yang kreatif dan edukatif. Peningkatan rata-rata sebesar 42,0 poin persentase pada hasil *pre-test* dan *post-test* literasi digital menunjukkan efektivitas pendekatan edukatif partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini. Integrasi nilai-nilai Islami, yaitu *tabayyun*, *amanah*, dan *adab*, terbukti mampu memperkaya kerangka etika komunikasi digital konvensional dengan landasan moral yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa yang tumbuh dalam lingkungan pendidikan berbasis nilai keislaman.

Program ini menegaskan bahwa pendekatan literasi digital yang menggabungkan dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai moral dapat menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi muda yang cerdas secara digital sekaligus berkarakter. Model pelatihan yang dikembangkan dalam kegiatan ini berpotensi diadaptasi oleh institusi pendidikan menengah kejuruan lain, khususnya yang memiliki basis keagamaan atau berada di lingkungan masyarakat

religius.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, beberapa saran dapat dikemukakan sebagai berikut. Pertama, bagi pihak sekolah, disarankan untuk mengintegrasikan materi literasi digital dan etika komunikasi berbasis nilai keislaman ke dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler secara berkelanjutan, tidak hanya melalui kegiatan pengabdian yang bersifat insidental. Kedua, bagi siswa, hasil pelatihan ini diharapkan tidak berhenti pada peningkatan pemahaman semata, melainkan dipraktikkan secara konsisten dalam aktivitas bermedia sosial sehari-hari, termasuk dengan terus memproduksi konten digital positif yang telah dilatihkan. Ketiga, bagi tim pengabdian maupun peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan evaluasi lanjutan dengan desain longitudinal guna mengukur keberlanjutan dampak program dalam jangka menengah dan panjang, serta memperluas cakupan sasaran ke beberapa SMK lain agar model yang dikembangkan dapat diuji keberlakuannya secara lebih luas. Keempat, bagi pemangku kebijakan pendidikan, hasil kegiatan ini dapat menjadi salah satu rujukan dalam merumuskan kebijakan penguatan literasi digital berbasis karakter dan nilai keagamaan di lingkungan pendidikan menengah kejuruan, sejalan dengan arah Program Literasi Digital Nasional yang telah dicanangkan pemerintah (Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, 2024).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pamulang atas dukungan dan fasilitasi kegiatan, kepada pihak manajemen dan dewan guru SMK Utama Tangerang Selatan atas kerja sama serta fasilitasi tempat pelaksanaan, dan kepada seluruh siswa peserta yang telah berpartisipasi secara aktif sepanjang rangkaian kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2024). *Survei Penetrasi Internet Indonesia 2024*. Jakarta: APJII.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). (2025). *Survei Profil Internet Indonesia 2025*. Jakarta: APJII.
- Azis, A., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan etika dan

- pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–15.
- Badri, M. (2022). Pribumi digital moderat: Profil kecakapan komunikasi digital generasi Z. *Jurnal Riset Komunikasi*, 5(2), 291–303.
- Bessong, C. D. (2024). Digital literacy and its effect on learners' civic engagement in adult and vocational education. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 37(4), 418–431.
- Dinata, K. B. (2021). Analisis kemampuan literasi digital mahasiswa. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2499>
- Hasanah, U., & Sukri, A. (2025). Etika digital dalam pendidikan Islam: Kritik terhadap pendekatan literasi digital teknis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(1), 88–103.
- Hidayati, P. I., Qomariyah, I. N., & Kartikasari, N. (2023). Edukasi hukum dan etika dalam penggunaan sosial media dan jejak digital bagi masyarakat. *Anfatama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2024). *Siaran Pers No. 07/HM/KOMINFO/01/2024: Tingkatkan Literasi Digital, Kominfo Latih Lebih dari 24 Juta Orang*. Jakarta: Kominfo.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, & Katadata Insight Center. (2022). *Survei Indeks Literasi Digital Nasional 2022*. Jakarta: Kominfo & Katadata Insight Center.
- Purmadi, A., Muzakkir, M., & Astuti, E. R. P. (2022). Developing m-learning applications to support digital literacy of vocational high school students. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 9(3), 291–301. <https://doi.org/10.17977/um031v9i32022p291>
- Puspaningtyas, K. A. Y., Mutia, F., & Ghazali, A. M. (2024). Civic literacy in the information age: A survey of vocational high school student in Sidoarjo, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), Article 2350109. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2350109>
- Rahmadhany, A. A. (2021). Fenomena penyebaran hoax dan hate speech pada media sosial. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 30–43.
- Rico Oktavian, E., & Sulistyowati, F. (2024). Peran literasi digital remaja dalam menghadapi penyebaran berita hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 3(1), 38–46. <https://doi.org/10.47431/JKP.V3I1.401>
- Rozy, N. F., Bakti, A. F., Azhari, M., Khairani, D., Sulistiya, N. I., & Zulhazmi, A. Z. (2025). Improving digital safety and ethical awareness through community service. *Mimbar Agama Budaya*, 42(1). <https://doi.org/10.15408/mimbar.v42i1.47176>

- Rusdy, M. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap pencegahan informasi hoaks pada remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2). <https://doi.org/10.56873/jpkm.v6i2.4271>
- Safuan, M. (2022). Adab komunikasi dalam Islam: Bijak dalam bermedia sosial. *Hikmah*, 16(2), 280–296.
- Saputra, I. A., Ramadhani, A., Khairunnisa, M. Z., & Ainiyah, D. N. (2024). Pengaruh literasi digital terhadap prestasi akademik siswa menengah atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 25–31. <https://doi.org/10.58706/JIPP.V3N1.P25-31>
- Setiawan, I. (2025). Building digital ethics in the perspective of Islamic Religious Education. *Journal of Research in Islamic Education*, Artikel 5929.
- Simbolon, B. R., Simamora, P. R. T., Sitorus, H. V. S., Ginting, E. A., Perwirawati, E., Aruan, R. V., Laia, V., & Munthe, E. E. A. (2024). Pelatihan komunikasi digital untuk meningkatkan keterampilan literasi digital Generasi Z. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Winduwati, S., Lavenia, A., Rahardja, J., Gunawan, T. A. F., Zabdi, R. R., & Puspitaningrahyu, W. (2025). Pengembangan personal branding remaja di media sosial. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 8(2), 463–470.